

PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DAN PENGUATAN KARAKTER SEKAA DAA DESA ADAT
LATENG MELALUI PELATIHAN
TARI SAKRAL

Luh Mitha Priyanka¹, I Nyoman Selamat², Ni Putu Merry Yunithasari³, Irvina Restu Handayani⁴
¹Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA FMIPA UNDIKSHA; ² Jurusan Kimia FMIPA UNDIKSHA; ³
Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA FMIPA UNDIKSHA; ⁴Jurusan Bahasa Asing FBS Undiksha
Email: luh.mitha@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Character education is one of the main focuses in Indonesian's education system. This is due to various moral problems that arise in society, such as brawls, bullying, and drug abuse. Efforts are needed to build positive character values in the younger generation from an early age, one of which is through dance training. Dance has great potential to be a medium for developing character education. Dance not only trains movement and aesthetics, but can also build various positive values such as discipline, cooperation, responsibility, and love for the homeland. Through dance, various positive characters can be developed. The community service activity for preserving local culture and strengthening character in the Sekaa Daa program of Lateng Traditional Village, Kintamani District, Bangli Regency was motivated by the irregular implementation of Sekaa Daa activities which resulted in less than optimal character development. For this reason, this community service was carried out with the aim of improving character values in each member of Sekaa Daa, improving insight and skills in the Sacred Rejang Daa Dance, and describing the members' responses to the activities carried out. In general, the benefits of this community service activity are the formation of Sekaa Daa with character in accordance with Balinese customs and culture, as well as Hinduism which can contribute to the character of the nation. The method of implementing this activity is in the form of education and training with the following output targets. (1) Increasing Sekaa Daa activities every week as an effort to preserve culture. (2) Strengthening character values within Sekaa Daa through Sacred Dance training which will be observed during implementation with a minimum category of good. (3) The response to the evaluation of training activities carried out routinely is at least categorized as good.

Keywords: preserving local culture, character, sacred dance

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan moral yang muncul di masyarakat, seperti tawuran, bullying, dan penyalahgunaan narkoba. Diperlukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif pada generasi muda sejak dini, salah satunya melalui pelatihan Tari. Seni tari memiliki potensi besar untuk menjadi media pengembangan pendidikan karakter. Tari tidak hanya melatih gerak dan estetika, tetapi juga dapat menanamkan berbagai nilai-nilai positif seperti disiplin, kerjasama, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air. Melalui tari, berbagai karakter positif dapat dikembangkan. Kegiatan pengabdian pelestarian budaya lokal dan penguatan karakter pada program kegiatan Sekaa Daa Desa Adat Lateng Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli ini dilatarbelakangi karena tidak teraturnya pelaksanaan kegiatan Sekaa Daa yang berujung pada kurang optimalnya pengembangan karakter yang dimiliki. Untuk itu pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter dalam diri setiap anggota Sekaa Daa, meningkatkan wawasan dan keterampilan Tari Sakral Rejang Daa, Proceeding Senadimas Undiksha 2024

dan mendeskripsikan respon anggota akan kegiatan yang dilakukan. Secara umum manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terbentuknya Sekaa Daa yang berkarakter sesuai dengan adat dan budaya Bali, serta agama Hindu yang dapat berkontribusi pada karakter bangsa. Metode pelaksanaan kegiatan ini berupa edukasi dan pelatihan dengan target luaran sebagai berikut. (1) Peningkatan kegiatan Sekaa Daa setiap minggunya sebagai upaya pelestarian budaya. (2) Penguatan nilai-nilai karakter dalam diri Sekaa Daa melalui pelatihan Tari Sakral yang akan diobservasi saat pelaksanaan dengan kategori minimal baik. (3) Respon evaluasi kegiatan pelatihan yang dilakukan secara rutin minimal berkategori baik.

Kata kunci: pelestarian budaya, karakter, tari sakral

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Tujuan ini meliputi aspek spiritual, moral, fisik, intelektual, dan sosial. Pendidikan karakter tersurat pada tujuan pendidikan nasional yaitu peserta didik yang berakhlak mulia [1, 2].

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan moral yang muncul di masyarakat, seperti tawuran, bullying, dan penyalahgunaan narkoba. Diperlukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif pada generasi muda sejak dini yang dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti (1) Pendidikan formal: integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah melalui mata pelajaran khusus, pembiasaan, dan keteladanan dari guru (2) Pendidikan informal: peran aktif keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya (3) Pengembangan media

pembelajaran: pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk menyampaikan nilai-nilai karakter (4) Penguatan peran pemuka agama dan tokoh masyarakat: menjadi figur teladan dan memberikan edukasi tentang nilai-nilai karakter kepada Masyarakat (5) Penegakan hukum: penerapan sanksi yang tegas bagi pelanggaran norma dan nilai-nilai karakter [3].

Seni tari memiliki potensi besar untuk menjadi media pengembangan pendidikan karakter. Tari tidak hanya melatih gerak dan estetika, tetapi juga dapat menanamkan berbagai nilai-nilai positif seperti disiplin, kerjasama, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air. Melalui tari, berbagai karakter positif dapat dikembangkan [4,5].

Selain sebagai media pengembangan karakter positif, seni tari juga digunakan sekaligus sebagai media pelestarian budaya. Seni tari mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai moral, sosial, agama, dan kepercayaan.

Pelestarian nilai-nilai positif seni tari dapat dilestarikan melalui berbagai cara. Salah satunya melalui pertunjukan tari tradisional yang dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya sekaligus melestarikannya agar tidak tergerus oleh perubahan zaman.

Desa Adat Lateng merupakan salah satu desa adat tua di Bali yang menganut sistem ayah-ayahan hulu-apad. Sebagian besar pekerjaan masyarakat di desa ini adalah sebagai petani (80%), baik sebagai pemilik maupun sebagai penggarap. Sedangkan sisanya adalah pedagang, pegawai swasta, pegawai negeri sipil, dan buruh.

Berdasarkan hasil diskusi dan observasi yang dilakukan pada tanggal 28 dan 29 Maret 2024 dengan Putu Deny Wulandari, Ketua Sekaa Daa Desa Adat Lateng tentang profil sumber daya Sekaa Daa ditemukan hal-hal sebagai berikut.

Sekaa Daa didirikan pada tahun 2009 dengan tujuan untuk mengembangkan diri atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial yang berorientasi pada tercapainya pelestarian adat, budaya, dan agama Hindu untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan kelompok tersebut, kegiatan yang dilaksanakan adalah kebersihan desa, seni tari, membuat perangkat upacara, serta berbagai kegiatan pelatihan seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Pusat kegiatan dari Sekaa Daa ini adalah di Jaba Pura Desa & Puseh Desa Adat Lateng.

Anggota Sekaa Daa adalah anak perempuan yang menginjak masa remaja hingga yang belum menikah. Jumlah anggota kelompok ini berkisar antara 30-50 orang dengan terdapat penambahan anggota tiap tahun. Pada tahun 2024 jumlah anggota Sekaa Daa yaitu 48 orang yang mengikuti berbagai kegiatan seperti kebersihan lingkungan, pembuatan sarana upacara keagamaan dan berlatih tari, seperti ditunjukkan pada Gambar 2.

Sekaa Daa merupakan kelompok pemuda Desa Adat Lateng yang mempunyai tanggungjawab besar terhadap pengembangan potensi dan karakter generasi muda di Desa Adat Lateng. Beberapa persoalan karakter krama Desa Adat Lateng, terutama generasi

mudanya yang disampaikan oleh Bandesa adalah 1) etos kerja rendah dan kurang menghargai prestasi orang lain, dapat diketahui dari ekonomi krama termasuk golongan ekonomi bawah; 2) kurang peduli terhadap lingkungan, terlihat dari timbunan sampah pada got dan kali, 3) tidak suka membaca, terlihat dari pemanfaatan WiFi di balai masyarakat hanya untuk media sosial dan games on-line, dan 4) sikap apatis terhadap tradisi daerah, terlihat dari sikap menganggap rendah tradisi yang ada dan jarang melakukan latihan untuk pelestarian budaya. Berdasarkan persoalan tersebut, Bandesa dan anggota Sekaa Daa diwakili oleh Ni Kadek Yogi Laksmi memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan nilai karakter pada setiap kegiatan

Proceeding Senadimas Undiksha 2024

yang dilakukan oleh Sekaa Daa sekaligus mengoptimalkan kembali kegiatan kesenian untuk pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan temuan-temuan para peneliti yang menyatakan bahwa nilai karakter dapat diintegrasikan setiap kegiatan khususnya pada organisasi kelompok [6,7].

Berdasarkan analisis secara konseptual dan kondisi empirik seperti uraian di atas, maka permasalahan potensial tentang pelestarian budaya dan penguatan nilai karakter Sekaa Daa Desa Adat Lateng adalah berkaitan dengan membudayakan prilaku berkarakter bagi anggota, dan meningkatkan intensitas kegiatan kelompok. Permasalahan potensial yang penting dicarikan solusi adalah tentang: 1) kegiatan kelompok yang tidak rutin dilakukan;

(2) penguatan nilai-nilai karakter; (3) pelatihan Tari Rejang Sakral untuk pelestarian budaya.

METODE

Kegiatan edukasi dan pelatihan pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai karakter melalui pelatihan Tari Sakral didahului dengan melakukan koordinasi dengan Bandesa Adat Lateng yaitu Jero Mangku I Nengah Kiter berkaitan dengan kegiatan edukasi dan pelatihan, terutama mengenai tempat dan jadwal pelaksanaan. Langkah selanjutnya adalah menyiapkan materi pelatihan. Materi ini berisi penjelasan terkait nilai-nilai yang terdapat dalam Tari Sakral sebagai metode yang dapat melestarikan budaya sekaligus menguatkan nilai-nilai karakter yang dimiliki. Dengan mengoptimalkan pelatihan Tari Sakral yang dilakukan, diharapkan anggota Sekaa Daa dapat melestarikan Tarian ini sekaligus menguatkan karakter yang dimiliki. Selain itu, materi yang dibuat oleh tim pelaksana juga akan disertai gambar dan video untuk membuat suasana edukasi dan pelatihan lebih menyenangkan. Pelaksanaan edukasi dan pelatihan pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai karakter melalui pelatihan Tari Sakral didasarkan atas demonstrasi langsung dan materi pelatihan yang akan diberikan. Pada kegiatan edukasi tim

pengabdian akan mengenalkan Sekaa Daa Desa Adat Lateng mengenai nilai-nilai karakter hingga mengajak anggota Sekaa Daa untuk langsung menemukan nilai-nilai karakter tersebut pada Tari Sakral. Pada kegiatan pelatihan, Sekaa Daa akan diajak untuk berlatih Tari Sakral sekaligus menguatkan nilai karakter yang dimiliki.

Evaluasi kegiatan edukasi dan pelatihan pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai karakter melalui pelatihan Tari Sakral ini meliputi: (1) evaluasi proses dan produk terhadap nilai-nilai karakter saat mengikuti kegiatan edukasi dan pelatihan ini dan (2) evaluasi respon Sekaa Daa terhadap pelaksanaan pelatihan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan nilai-nilai karakter peserta pelatihan adalah instrumen observasi nilai karakter yang akan diisi tim pengabdian saat pelatihan berlangsung. Lembar observasi ini berisi pernyataan dengan skala pilihan dari 1 hingga 5 yang menunjukkan gradasi kualitas dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Sementara itu, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan respons siswa terhadap pelaksanaan kegiatan edukasi dan pelatihan adalah angket. Angket ini berisi pernyataan dengan skala pilihan dari 1 hingga 5 yang menunjukkan kualitas gradasi dari sangat kurang hingga sangat baik.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menghitung skor rata-rata, baik untuk penguatan nilai-nilai karakter melalui lembar observasi maupun respon Sekaa Daa terhadap pelaksanaan edukasi dan pelatihan. Untuk skor rata-rata penguatan nilai karakter ditentukan dari menghitung hasil lembar observasi yang didapatkan oleh Tim Pengabdian melalui observasi saat pelaksanaan pelatihan berlangsung. Hal ini juga dilakukan untuk respon siswa terhadap pelaksanaan edukasi dan pelatihan langsung diperoleh dari skor rata-rata data hasil angket pendapat peserta. Skor rata-rata unjuk kerja dan skor rata-rata respon siswa terhadap pelaksanaan pelatihan ini kemudian dikategorikan

menggunakan Tabel 1. Indikator dan target luaran kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut. (1) Peningkatan nilai-nilai karakter Sekaa Daa setelah mengikuti edukasi pelatihan dilihat dari hasil lembar observasi yang minimal berkategori baik. (2) Angket respon yang diisi peserta setelah mengikuti pelatihan yang berisi evaluasi kegiatan minimal berkategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Permendiknas No. 2 Tahun 2010 diantaranya: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung-jawab. Nilai-nilai karakter dapat dikembangkan sejak dini melalui berbagai kegiatan baik formal maupun informal. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kegiatan kelompok Sekaa Daa Desa Adat Lateng masih belum rutin dilakukan. Hal ini tentu berdampak pada tujuan kegiatan yang salah satunya untuk melatih karakter positif dalam diri anggota Sekaa Daa Desa Adat Lateng belum tercapai. Kegiatan rutin dalam bidang budaya dan lingkungan dilakukan dengan tujuan melatih karakter positif dalam diri setiap anggota kelompok dan sebagai wahana untuk pelestarian budaya. Oleh karenanya, penting dilakukan pelestarian budaya dan penguatan karakter Sekaa Daa Desa Adat Lateng melalui metode pelatihan Tari Sakral. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah edukasi dan pelatihan.

Kegiatan diawali dengan pertemuan secara luring pada 12 Juli 2024 di Balai Desa Adat Lateng. Kegiatan ini dihadiri oleh Bandesa Adat Lateng, ketua Sekaa Daa Desa Adat Lateng, beserta 30 anggota Sekaa Daa Desa Adat Lateng. Pada pelatihan ini juga mengundang Narasumber yang akan mengajarkan Sekaa Daa untuk lebih memantapkan Tarian Sakral yang akan dipentaskan. Materi yang disampaikan pada pelatihan ini meliputi: (1) Pengenalan

karakter positif, (2) Pelatihan Tari Sakral (3) Praktik menemukan karakter positif dalam Tari Sakral. Pemaparan mengenai karakter positif yang terdapat dalam Tari Sakral dilakukan secara komperhensif agar anggota Sekaa Daa lebih memahami makna yang terkandung di dalamnya sekaligus sebagai usaha untuk melestarikan budaya lokal yang dimiliki (Gambar 1).



Gambar 1 Pembukaan dan Pengenalan Karakter Positif dalam Tari Rejang Sakral

Setelah pengenalan karakter positif, peserta langsung diajak untuk praktek Tari Sakral secara langsung dipandu narasumber. Dalam praktek ini anggota *Sekaa Daa* akan diajak mengidentifikasi karakter positif yang ditemukan dalam setiap gerakan Tari Sakral.

Bersama narasumber, selain mengidentifikasi karakter positif secara langsung, melalui pelatihan Tari Sakral anggota *Sekaa Daa* juga diharapkan sekaligus melestarikan Tarian ini sebagai bentuk menjaga warisan budaya lokal (Gambar 2). Pada saat kegiatan pelatihan, anggota *Sekaa Daa* diajak untuk berdiskusi bersama mengenai makna setiap gerakan dan menganalisis karakter positif yang terkandung di dalamnya.



Gambar 2 Pelatihan Tari Rejang Sakral

Tari Rejang sebagai Tarian Sakral merupakan sebuah tarian klasik (tradisional) yang gerakannya sederhana, dilakukan oleh penari wanita dengan cara berbaris dan melingkar [18]. Pembawaan yang sederhana dalam konteks gerak tari dan tata riasnya menandakan bahwa Tari Rejang Sakral tidak mementingkan aspek visual akan tetapi lebih kepada pengolahan rasa, sebagai rasa ucap syukur dan persembahan yang dihaturkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Gerakan Tari Rejang Sakral cukup sederhana, tidak perlu keahlian khusus atau penari handal. Dalam tarian ini lebih fokus pada nilai spiritual di dalamnya. Gerakan Tari Rejang Sakral didominasi dengan gerakan ngembat dan ngelikas atau gerakan kiri dan kanan yang dilakukan sambil melangkah kedepan secara perlahan, setelah itu ada gerakan mengayab yang berfungsi untuk mengayab pada banten yang telah disajikan. Setiap gerakan dalam

tarian ini biasanya dilakukan dengan tempo yang cenderung pelan dan juga disesuaikan dengan iringan musi yang ada, sehingga terasa hikmat dan terlihat selaras. Para penari akan berbaris melingkar halaman pura dengan berpegangan tangan secara kompak mengambil selendang dari masing-masing teman penari dan melingkari Padmasana, gerakan tari yang sederhana yang lemah lembut namun progres dan lincah [19].

Anggota Sekaa Daa berhasil mengidentifikasi beberapa karakter positif dalam Tari Rejang Sakral, diantaranya: (1) Cinta terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu nilai yang didasarkan pada perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintah dan larangan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini terlihat dalam setiap gerakan Tari Sakral sebagai persembahan kepada Tuhan. (2) Toleransi, yaitu penanaman kebiasaan, tenggang rasa dan menahan emosi serta keinginan individu. Tari Rejang Sakral merupakan tarian yang dibawakan secara berkelompok, sehingga sangat diperlukan rasa saling memiliki antar individu dalam satu kelompok. (3) Percaya diri yaitu sikap yang menunjukkan rasa yakin dan sanggup serta percaya akan kemampuan diri. Dalam menarikan tarian ini, diperlukan suatu kepercayaan diri bahwa akan mampu membawakan Tari Rejang Sakral ini dengan baik dan khidmat. (4) Kemampuan bersosialisasi dan kematangan emosi dalam bekerjasama. Sebagai tarian berkelompok, kerjasama amat sangat diperlukan untuk menciptakan tarian yang indah. (5) Hormat dan sopan santun yaitu nilai yang terkait dengan tata krama penghormatan kepada orang lain yang sesuai dengan norma budaya. (6) Peduli lingkungan yaitu nilai yang didasarkan pada sikap dan perilaku yang penuh perhatian dan rasa sayang terhadap keadaan yang ada di lingkungan sekitar. (7) Cinta bangsa dan tanah air yaitu nilai yang terkait dengan perasaan bangga dan cinta pada bangsa dan tanah air melalui pelestarian budaya Tari Rejang Sakral.

Evaluasi keberhasilan kegiatan pelestarian budaya lokal dan penguatan karakter melalui pelatihan Tari Rejang Sakral ini menggunakan lembar observasi dan angket respon. Peningkatan karakter *Sekaa Daa* selama pelatihan dinilai oleh Tim Pengabdian melalui lembar observasi yang berisi beberapa indikator seperti disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan data hasil observasi karakter anggota *Sekaa Daa* saat mengikuti pelatihan, rata-rata setiap indikator yaitu 4.1-

4.5 yang berada pada kategori baik dan sangat baik. Dengan semakin seringnya pelatihan Tari Rejang Sakral ini dilakukan, maka akan membantu pelestarian tarian ini sekaligus

meningkatkan karakter baik dalam diri anggota *Sekaa Daa*. Hasil ini juga diperkuat oleh respon anggota *Sekaa Daa* terhadap pelatihan yang dilakukan. Data respon, kepuasan/persepsi peserta terhadap kegiatan pelatihan yang dilakukan diambil melalui angket yang wajib diisi oleh peserta saat pelatihan telah berakhir.

Pelestarian budaya lokal dan penguatan karakter baik dalam diri Sekaa Daa Desa Adat Lateng dapat dilakukan melalui pelatihan Tari Rejang Sakral. Tari Rejang merupakan tari wanita yang berfungsi sebagai persembahan simbol ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan. Gerakan Tari Rejang cukup sederhana, namun sarat akan makna dan nilai-nilai positif. Tari Rejang Sakral memiliki nilai-nilai yang selaras dengan konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran. Sebagai seorang manusia penting untuk memelihara hubungan yang harmonis dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam sekitar (*Palemahan*). Ketiga konsep ini juga selaras dengan makna filosofis Tari Rejang Sakral.

Dari aspek spiritual Tari Rejang Sakral jelas menggambarkan kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena tarian ini merupakan Bhakti dalam bentuk tarian. Para penari rejang sejak dini telah melakukan pengabdian kepada Ida Shang Hyang Widhi sejak dini (*Parahyangan*). Dilihat dari aspek personal atau kepribadian, setiap gerakan pada Tari Rejang Skaral dapat melatih para penari sejak dini untuk percaya diri, dan melatih otak bagian motorik sejak dini. Dari segi aspek sosial dan hubungan sesama manusia, para penari yang berlatih tarian ini juga diberikan

kebebasan untuk berinteraksi dengan teman-teman penari lainnya. Sikap sosial lainnya yang juga ditanamkan dalam tarian ini adalah belajar untuk bersikap saling menghormati, dan sopan santun kepada sesama manusia (*Pawongan*). Dari aspek lingkungan (*Palemahan*), tarian ini mengajarkan sejak dini untuk peduli dengan lingkungan dengan perhatian dan tidak cuek, serta menanamkan rasa Cinta Bangsa dan Tanah Air melalui pelestarian budaya Tari Rejang Sakral.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Bandesa Adat Lateng, pelatihan Tari Rejang Sakral ini akan coba terus dilakukan dan menjadi agenda rutin kegiatan *Sekaa Daa* Desa Adat Lateng.

SIMPULAN

Kegiatan P2M “Pelestarian Budaya Lokal dan Penguatan Karakter Sekaa Daa Desa Adat Lateng melalui Pelatihan Tari Sakral” telah dilaksanakan secara luring dengan baik. Kegiatan diawali dengan pertemuan secara luring pada 12 Juli 2024 di Balai Desa Adat Lateng. Kegiatan ini dihadiri oleh Bandesa Adat Lateng, ketua Sekaa Daa Desa Adat Lateng, beserta 30 anggota Sekaa Daa Desa Adat Lateng. Pada pelatihan ini juga mengundang Narasumber yang akan mengajarkan Sekaa Daa

untuk lebih memantapkan Tarian Sakral yang akan dipentaskan. Materi yang disampaikan pada pelatihan ini meliputi: (1) Pengenalan karakter positif, (2) Pelatihan Tari Sakral (3) Praktik menemukan karakter positif dalam Tari Sakral. Evaluasi keberhasilan kegiatan pelestarian budaya lokal dan penguatan karakter melalui pelatihan Tari Rejang Sakral ini menggunakan lembar observasi dan angket respon. Keseluruhan kegiatan mendapatkan respon positif dan terdapat perubahan karakter positif yang Nampak saat kegiatan berlangsung dengan rata-rata sangat baik. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah latihan Tari Rejang Sakral yang rutin dilakukan sebagai wadah pelestarian budaya sekaligus wahana peningkatan karakter positif dalam diri anggota *Sekaa Daa*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Universitas Pendidikan Ganesha atas dana yang diberikan untuk pelaksanaan pengabdian ini melalui DIPA BLU Sesuai dengan Kontrak Pengabdian kepada Masyarakat Nomor: 630/UN48.16/PM/2024.

DAFTAR RUJUKAN